

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era abad 21 ini, pembelajaran yang terjadi dalam dunia pendidikan memerlukan keaktifan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya. Berdasarkan Peraturan Kemendikbudristek No. 12 Tahun 2024 yang menjadikan Kurikulum Merdeka sebagai kerangka dan struktur pendidikan di Indonesia dengan landasan berbasis perkembangan IPTEK dan pembelajaran abad 21. Beberapa penguasaan mata pelajaran utama dan tema abad 21 sangat penting bagi semua peserta didik. Mata pelajaran utama meliputi: (1) Bahasa Inggris, (2) Seni, (3) Matematika, (4) Ekonomi, (5) Sains, (6) Geografi, (7) Sejarah, (8) Kewarganegaraan dan (9) Pemerintahan. Mata pelajaran ekonomi merupakan salah satu pelajaran utama yang harus dikuasai oleh siswa dalam abad 21 untuk bisa memahami konten akademik pada level yang lebih tinggi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Redhana, 2019). Pembelajaran pada abad 21 berfokus pada peserta didik dengan memberikan penekanan pada kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif dan berkomunikasi.

Keterampilan kolaborasi sangat penting untuk dikembangkan pada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan kerja samanya dalam menghadapi globalisasi abad 21. Kolaborasi adalah proses untuk berinteraksi dengan banyak orang secara formal atau informal secara bersama-sama, saling berhubungan dan mencari solusi atau memecahkan masalah baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan kerja nantinya (Ching, 2020). Keterampilan kolaborasi siswa harus didukung oleh lingkungan pembelajaran dengan menantang siswa untuk bisa mengekspresikan dan menyampaikan ide gagasan untuk mempertahankan posisi mereka dalam belajar sebagai refleksi. Selain itu, hampir dalam setiap mata pelajaran di sekolah memerlukan keterampilan dan kemampuan peserta didik untuk dapat berkolaborasi dengan teman kelasnya. Namun kenyataannya, keterampilan kolaborasi merupakan salah satu dari beberapa *skill* yang kurang dikuasai oleh siswa di Indonesia (Hartina, Wahyudi, & Permana, 2022).

Keterampilan kolaborasi sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas, karena membawa peserta didik dalam menambah pengetahuan baru dalam mencapai tujuan pembelajaran, salah satunya yaitu tercapainya nilai hasil belajar yang baik. Dalam dunia akademis banyak pemikiran tentang keberhasilan siswa tidak ditentukan oleh nilai *raport*, akan tetapi melalui perolehan hasil belajar siswa dapat mengukur sejauh mana keberhasilan bidang kognitif yang didapatkan dalam proses belajar. Salah satu tolak ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah hasil belajar kognitif siswa yaitu terkait bagaimana peserta didik berpikir secara logis dan rasional dari materi pembelajaran yang telah didapatkan. Hasil belajar kognitif adalah kemampuan berpikir siswa yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, analisis, evaluasi dan mencipta.

Paradigma terkait nilai kognitif tertinggi dari hasil belajar para peserta didik di sekolah, sering menjadi acuan kualitas pendidikan di sebuah sekolah. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa hasil belajar kognitif peserta didik di jenjang SMA khususnya di kota kecil masih sangat rendah (Khusaini & Muvera, 2020). Rendahnya hasil belajar kognitif siswa salah satunya dipengaruhi oleh penggunaan metode dan model pembelajaran yang tidak tepat dan cenderung berpusat pada guru yang mendominasi, sehingga kemampuan berpikir dan pemahaman konsep materi siswa masih kurang. Hasil belajar peserta didik banyak dipengaruhi oleh proses belajar yang diciptakan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan ketika melaksanakan PLP (Pengenalan Lingkungan Sekolah) yang diselenggarakan oleh Universitas Siliwangi di SMA Negeri 1 Jatiwaras, permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah pada saat pembelajaran di kelas adalah peserta didik masih sulit untuk berkolaborasi dengan temannya dalam pembelajaran diskusi dan keterampilan kolaborasi yang dimiliki oleh peserta didik masih rendah. Hal tersebut didasari pada diskusi kelompok yang terdiri dari 4-5 kelompok besar per kelas dengan jumlah setiap kelompok 7-8 anggota. Ketika proses diskusi peserta didik tidak terlibat aktif dalam tugas, tidak memberikan gagasannya, kurang adanya kerja sama, kurang adanya tanggung jawab dan beberapa anggota cenderung menggunakan waktu diskusi hanya dengan mengobrol atau bercerita dengan teman anggota kelompok dan tidak menyelesaikan masalah yang telah

diberikan oleh guru. Hal tersebut membuat penyelesaian tugas dilakukan oleh peserta didik yang bersedia mengerjakan walaupun hanya sendirian bekerja.

Permasalahan terkait rendahnya kolaborasi peserta didik membuat hasil belajar peserta didik yang didapatkan sangat rendah dan masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 83, baik penilaian secara individu maupun secara kelompok. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru ekonomi di sekolah, hasil belajar peserta didik kelas XI pada pelajaran Ekonomi rata-rata 70 pada aspek kognitif. Rendahnya hasil belajar peserta didik terjadi karena dipengaruhi oleh peserta didik yang cenderung pasif dikelas, pembelajaran yang tidak berpusat kepada siswa, penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi dan pemahaman terhadap materi yang kurang dan permasalahan yang terfokus pada teoritis bukan kejadian sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari data hasil UAS ekonomi semester genap tahun ajaran 2023/2024 yang dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1. 1
Nilai UAS Ekonomi Semester Genap Kelas X

No	Kelas	Jumlah Siswa	Niai Rata-Rata	Jumlah Siswa Memenuhi KKM	Jumlah Siswa Tidak Memenuhi KKM
1.	X-1	37	77	25	12
2.	X-2	35	75	20	15
3.	X-3	36	73	17	19
4.	X-4	36	70	19	17
5.	X-5	36	64	18	18
6.	X-6	36	69	24	12
7.	X-7	37	73	23	14
8.	X-8	36	69	20	16
9.	X-9	36	62	18	18
10.	X-10	24	60	8	16
11.	XI-11	27	82	12	15

Sumber: Data SMAN 1 Jatiwaras

Dari data tersebut didapatkan bahwa jumlah siswa yang memenuhi KKM adalah sebesar 18,5%, dan jumlah siswa yang tidak memenuhi KKM adalah sebesar 15,6%. Munculnya fenomena peserta didik yang tidak mengerti akan materi pembelajaran serta pemecahan permasalahan dan enggan untuk bekerja sama dengan timnya dalam mengerjakan tugas, memberikan gambaran bahwa masih rendahnya keterampilan kolaborasi yang dimiliki oleh peserta didik. Akibatnya, hasil nilai kelompok yang didapatkan oleh peserta didik masih dalam rata-rata nilai bahkan kurang dari KKM. Perolehan nilai yang kurang, dipengaruhi pada kurang adanya sikap kerja sama dengan anggota kelompok, kurang adanya tanggung jawab terhadap pengerjaan tugas, tidak ikut sertanya dalam memberikan pendapat dan ide, dan peserta didik yang kurang memahami konsep materi, sehingga berpengaruh pada kegiatan presentasi yang kurang efektif. Hal tersebut mendasari masih kurangnya keterampilan kolaborasi dan hasil belajar kognitif peserta didik kelas XI peminatan ekonomi di SMAN 1 Jatiwaras. Permasalahan tersebut jika tidak diatasi maka akan berdampak pada kualitas pendidikan peserta didik dan akan berdampak pula pada *skill* kolaborasi yang rendah pada peserta didik dalam lingkungan pekerjaan nantinya, karena dalam dunia kerja keterampilan kolaborasi dan pengetahuan akan sangat dibutuhkan.

Keterampilan kolaborasi menjadi salah satu kunci untuk menciptakan kegiatan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan dalam penghubung antara pengetahuan teoretis dan praktik. Keterampilan kolaborasi memiliki peran sebagai *transfer-abel skills* artinya keterampilan yang akan terus berguna dan bermanfaat di luar konteks yang ditekuni (seluruh konteks kehidupan) sehingga sangat penting untuk mengembangkan dan mengasah keterampilan kolaborasi pada peserta didik di lingkungan sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Penjelasan mengenai keterampilan kolaborasi dan hasil belajar kognitif yang mempunyai manfaat dan peran penting bagi peserta didik dapat dilatih di sekolah oleh guru dalam kegiatan pembelajaran baik menggunakan model, metode, media, pendekatan, desain dan strategi pembelajaran lainnya (Verawati, Supriatna, wahyu, & Setiaji, 2020).

Dalam pengamatan model pembelajaran di sekolah SMAN 1 Jatiwaras menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan oleh sebagian guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Selain itu

dalam pembelajaran penemuan masalah masih penemuan masalah masih diberikan oleh guru dan peserta didik tidak ditekankan pada proses penemuan masalah. Akibatnya, proses pembelajaran tersebut memberikan ruang gerak yang sempit untuk siswa dalam menambah wawasannya. Namun, sebagian guru sudah menerapkan berbagai macam model pembelajaran dengan berbagai media bantuan yang berbeda pula. Ketimpangan model pembelajaran yang diterima oleh siswa membuat proses berperan aktif siswa di kelas sangat lambat, hal tersebut memunculkan kondisi peserta didik yang sangat aktif dan peserta didik yang masif sangat terlihat jelas. Sedangkan, sekarang sudah diterapkan Kurikulum Merdeka yang proses pembelajaran berpusat pada siswa dan guru merancang pembelajaran yang berfokus pada materi esensial siswa.

Penerapan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka yang wajib dilaksanakan oleh setiap sekolah pada tahun 2024/2025 menjadi tantangan baru bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang dirasa cocok untuk bisa mengimplementasikan dan mengembangkan materi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka ini. Beberapa model pembelajaran yang disarankan yaitu, model *Project Based Learning* (PjBL), model *Problem Based Learning* (PBL), model *Inquiry Based learning*, model *Discovery Learning* dan model *Cooperative Learning*. Salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka dan sedang ramai digunakan oleh para pendidik pada jenjang SMA adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Selain itu, model *problem-based learning* sangat cocok untuk dijadikan strategi dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi dan pengetahuan kognitif peserta didik, yaitu melalui proses pemecahan masalah yang dilaksanakan secara berkelompok. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan (Devi, Mulyasari, & Anggia, 2023) bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan keterampilan kolaborasi dan pengetahuan kognitif peserta didik, yaitu guru harus bisa memilih model pembelajaran inovatif yang akan diterapkan untuk memfasilitasi dalam pengembangan peserta didik. Model pembelajaran yang tepat dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun ide, melatih kemampuan berpendapat, melatih keterampilan dalam kolaborasi dan memecahkan masalah (Mardawati, Syamsuddin, & Rukli, 2022).

Problem Based Learning juga merupakan model pembelajaran inovatif yang membuat siswa menjadi berperan aktif dan terampil, membuat siswa mendapatkan

pengetahuan penting, mahir dalam menyelesaikan tugas dan memiliki strategi belajar serta cakap berpartisipasi dalam sebuah kelompok (Sari & Hafandi, 2022). Pada model pembelajaran *Problem Based Learning* peserta didik umumnya akan memecahkan sebuah masalah yang dibagi ke dalam beberapa kelompok dengan berdiskusi. Pembuatan kelompok diskusi yang dibentuk oleh guru selalu berbeda dan pembagian peserta didik rata-rata dalam kelompok besar. Namun, ketika kegiatan pembelajaran berlangsung beberapa peserta didik tidak ikut berkontribusi dan terlibat aktif dalam kegiatan diskusi kelompok.

Dalam melaksanakan diskusi, anggota dari setiap kelompok biasanya terdiri dari 5-8 orang peserta didik, tapi pada kenyataannya hanya 1-3 orang yang benar-benar memahami materi dan saling berkolaborasi dalam berbagi pemikiran ide, gagasan dan pengerjaan tugas tersebut. Sehingga bisa dikatakan bahwa kegiatan diskusi kelompok besar yang banyak terjadi sekarang di sekolah tidak berjalan dengan efektif. Pola diskusi berpasangan (*couple discuss*) dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas agar kegiatan pembelajaran siswa tidak hanya menggunakan diskusi kelompok besar (Jauhari & Pujianto, 2023). *Couple discuss learning* merupakan kegiatan diskusi berpasangan yang dilakukan ketika pembelajaran berlangsung. Diskusi berpasangan akan membuat siswa menjadi terfokus dalam kegiatan diskusi karena lingkup diskusi yang sangat kecil yaitu terdiri dari 2 orang atau 3 orang anggota dan membuat diskusi bisa berjalan dengan efektif dan maksimal.

Sejalan dengan penemuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Putri dkk, 2023) penerapan model *problem-based learning* terhadap keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran ekonomi menunjukkan secara keseluruhan. Dengan meningkatnya keterampilan kolaborasi, peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran yang membuat meningkatnya hasil belajar. Selain itu dalam penelitian (Jualianingsih dkk, 2022) model pembelajaran *problem-based learning* berbasis diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa berupa peningkatan hasil belajar afektif, kognitif dan psikomotor. Dari beberapa penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *problem-based learning* dengan bantuan diskusi kelompok dalam proses kegiatan pembelajaran dapat melatih dan meningkatkan keterampilan peserta didik terhadap

keterampilan kolaborasi dan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai permasalahan ini lebih lanjut melalui kegiatan penelitian dengan judul **“PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DENGAN METODE COUPLE DISCUSS LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN KOLABORASI DAN HASIL BELAJAR KOGNITIF PESERTA DIDIK (Studi Quasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMAN 1 Jatiwaras Tahun Ajaran 2024/2025)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* dengan metode *couple discuss learning* terhadap keterampilan kolaborasi peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan?
2. Apakah terdapat pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* dengan metode *couple discuss learning* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan?
3. Apakah terdapat pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* dengan metode *couple discuss learning* dan peserta didik yang menggunakan model *discovery learning* terhadap peningkatan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar kognitif peserta didik sesudah perlakuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* dengan metode *couple discuss learning* terhadap keterampilan kolaborasi peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan.

2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* dengan metode *couple discuss learning* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* dengan metode *couple discuss learning* terhadap peningkatan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar kognitif peserta didik sesudah perlakuan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan kajian informasi ilmu pengetahuan dan pengembangan pendidikan yang dapat dikaji, dikritik dan dijadikan bahan acuan yang dapat dikembangkan lebih lanjut bagi penulis selanjutnya dengan berbagai metode, teori, dan pendekatan yang berbeda.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat menjembatani peserta didik dalam mengoptimalkan kemampuan kolaborasi untuk menunjang *skill* abad 21 dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan kognitif. Selain itu, dapat memberikan pemahaman kemampuan dalam melakukan diskusi, sehingga membantu dalam pemecahan masalah

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dan bahan acuan dalam pembelajaran sebagai salah satu alternatif model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dapat mengoptimalkan kemampuan kolaborasi dan hasil belajar kognitif peserta didik dengan menggunakan metode *Couple Discuss Learning* pada mata pelajaran ekonomi.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sarana dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan melalui kegiatan penelitian yang dapat menambah wawasan, pengetahuan,

pengalaman dan bekal berharga sebagai calon pendidik ekonomi profesional, terutama terkait dengan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar kognitif peserta didik dengan metode *Couple Discuss Learning*.

d. Bagi Pendidikan Ekonomi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan referensi bagi jurusan pendidikan ekonomi untuk menunjang mahasiswa dan peneliti lebih lanjut dalam melakukan penelitian di masa mendatang.